



## PROFIL KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA 5-6 TAHUN

Tila Rahmasari<sup>1</sup>, Adriani Rahma Pudyaningtyas<sup>1</sup>, Novita Eka Nurjanah<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

[tilarahmasari@students.uns.ac.id](mailto:tilarahmasari@students.uns.ac.id), [adriani.rahma@staff.uns.ac.id](mailto:adriani.rahma@staff.uns.ac.id), [novitapgpau@staff.uns.ac.id](mailto:novitapgpau@staff.uns.ac.id)

### Abstrak

Kemampuan berpikir kritis menjadi sebuah kebutuhan utama untuk menghadapi abad 21. Kemampuan ini merupakan perkembangan berkesinambungan dan dapat distimulasi sedari dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat profil kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif survei. Sampel yang digunakan sejumlah 103 anak usia 5-6 tahun di TK Gugus Kenanga Colomadu dengan teknik pengambilan sampel *proporsional random sampling*. Teknik pengumpulan data melalui kuisioner dan wawancara untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis anak. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan menyajikan persentase dan histogram. Profil kemampuan berpikir kritis ditinjau dari 6 item indikator yakni (1) menemukan dan menunjukkan perbedaan objek, (2) menyusun pola, (3) mengelompokkan benda berdasarkan kategori, (4) mengembalikan sebuah susunan setelah dipisahkan, (5) menempatkan benda sesuai peringkat, dan (6) membuat keputusan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di Gugus Kenanga Colomadu Karanganyar dengan rincian sebanyak 1% (1 anak) berada dalam kategori belum berkembang, 10,7% (11 anak) mulai berkembang, 56,3% (58 anak) berkembang sesuai harapan, dan 32% (33 anak) berkembang sangat baik. Hasil penelitian menemukan bahwa capaian anak dalam kemampuan berpikir kritis bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya faktor lingkungan.

**Kata Kunci:** *profil, berpikir kritis, anak usia dini*

### Abstract

*The ability to think critically is a major requirement to face the 21st century. This ability is continuous and can be stimulated from an early age. The purpose of this study was to see the profile of early childhood critical thinking skills. The design of this study was quantitative survey research. The sample used was 103 children aged 5-6 years in Kenanga Kindergarten Colomadu with a proporsional random sampling technique. Data collection techniques through questionnaires and interviews to determine children's critical thinking skills. The data analysis used was descriptive quantitative by presenting the percentage and histogram. The critical thinking ability profile was viewed from 6 indicator items, namely (1) finding and showing differences in objects, (2) making patterns, (3) grouping objects by category, (4) returning an arrangement after being separated, (5) placing objects accordingly rating, and (6) making a decision. The survey results showed that the critical thinking skills of children aged 5-6 years at Kindergarten Gugus Kenanga Colomadu, as much as 1% (1 child) were in the underdeveloped category, 10.7% (11 children) began to develop, 56.3% (58 children) developed as expected, and 32% (33 children) developed very well. The results of the study found that children's achievements in critical thinking skills varied. This is influenced by various factors, such as genetic and environmental factors.*

**Keywords:** *profile, critical thinking, early childhood*

## PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang tidak pernah berhenti dan bergerak cepat membuka babak baru bagi dunia pendidikan. Pembelajar abad 21 memiliki tuntutan lebih tinggi untuk dapat menghadapi revolusi industri 4.0. Dwyer dan Stewart (2014) mengatakan bahwa pendidikan di abad 21 berfokus pada 4C yaitu *Creativity* (kreativitas), *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Communication*

(komunikasi), dan *Collaboration* (kolaborasi).

Dewey (Fisher, 2009) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses aktif bahwa suatu gagasan tidak hanya diterima dengan begitu saja. Berpikir kritis merupakan suatu sikap untuk berpikir secara mendalam dengan penalaran logis untuk memeriksa asumsi berdasarkan bukti yang ada. Kemampuan berpikir kritis merupakan perkembangan

yang berkesinambungan dan dimulai dari masa kanak-kanak.

Susanto (2013) menuliskan bahwa kemampuan berpikir kritis akan membuat anak lebih peka terhadap masalah kehidupan yang terjadi sehari-hari dan dengan mengaplikasikan kemampuannya anak akan mampu menyelesaikan masalah sederhana. Kemampuan ini dibutuhkan anak sebagai sebuah kecakapan hidup agar dapat mengolah informasi yang diterima dan membantu anak tumbuh menjadi individu yang penuh ide. Kemampuan untuk berpikir kritis dapat diajarkan secara tersirat dari kegiatan yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Hidayati (2018) menyatakan bahwa pada anak usia dini kemampuan ini telah muncul secara alami ketika anak mulai memperhatikan benda disekitarnya dengan penuh rasa ingin tau. Kemampuan yang berkembang tentu belum serumit orang dewasa, dan sesuai dengan tahap perkembangan yang terjadi. Marzano (Yulianti, 2010) berpendapat bahwa kemampuan anak untuk berpikir kritis dapat dilatih dengan membiasakan anak untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Hal ini akan mendorong anak untuk mengamati, mengategori, mengidentifikasi, membandingkan, mengurutkan, membuat generalisasi, menganalisis, mempertimbangkan, dan lainnya.

Penelitian Kamarulzaman (2015) mengemukakan meskipun berpikir kritis merupakan hal yang penting, aspek ini justru tidak ditemukan dalam kurikulum untuk anak pra sekolah karena dirasa belum berada pada tahap memiliki kemampuan tersebut. Meskipun begitu, kemampuan berpikir kritis anak akan muncul dan terstimulasi ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan yang muncul secara otomatis ini akan berkembang atau meredup tergantung dari stimulasi yang didapatkan anak. Anak-anak memerlukan lingkungan dan sumber belajar yang luas agar berkembang dengan optimal.

Kemampuan berpikir kritis pada tingkat PAUD merupakan hal yang awam. Hal ini ditemui berdasarkan wawancara pada beberapa lembaga TK di Gugus Kenanga Colomadu. Pengetahuan pendidik mengenai kemampuan berpikir kritis terbatas. Rancangan pembelajaran dan uraian capaian belajar yang tertuang dalam kemendikbud tidak menuliskan secara tersurat mengenai kemampuan ini sehingga kemudian kemampuan berpikir kritis tidak mendapatkan stimulasi yang optimal. Kemampuan berpikir kritis membutuhkan dukungan penuh dari lingkungan sebagai sumber belajar anak yang luas dan tidak terbatas. Fakta di lapangan menunjukkan sumber belajar yang selama ini didapatkan anak kurang optimal dan kurang membantu anak untuk memunculkan pemikiran kritisnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merasa tertarik melakukan penelitian mengenai bagaimana kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 Tahun di TK Gugus Kenanga Colomadu?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Gugus Kenanga Colomadu.

### **Kemampuan Berpikir Kritis Anak**

Penelitian Grecmanova (Smetanová, Drbalová, & Dáša, 2015) menguraikan bahwa berpikir kritis berarti memahami sebuah gagasan dan mengeksplorasi dengan teliti, membandingkan dengan hal lain, ingin tahu, memiliki strategi untuk menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban, menemukan alternatif, memiliki penilaian atas hal lain, membuat keputusan, berpendapat, dan mampu untuk berargumen.

Kemampuan berpikir kritis dapat ditumbuhkan sedari dini. Hidayati (2018) menyatakan bahwa pada anak usia dini kemampuan ini telah muncul secara alami ketika anak mulai memperhatikan benda disekitarnya dengan penuh rasa ingin tau. Kemampuan yang berkembang tentu

belum serumit orang dewasa, dan sesuai dengan tahap perkembangan yang terjadi.

Kemampuan berpikir kritis anak muncul sedari anak-anak mulai memperhatikan benda sekitar. Kemampuan yang berkembang masih sederhana sesuai dengan tahapan perkembangan kognitifnya. Perkembangan anak memerlukan lingkungan yang mendukung guna menyediakan kegiatan atau stimulasi. Tiga aspek yang menjadi bagian kemampuan berpikir kritis anak usia dini adalah analisis, sintesis, dan evaluasi.

### METODE PENELITIAN

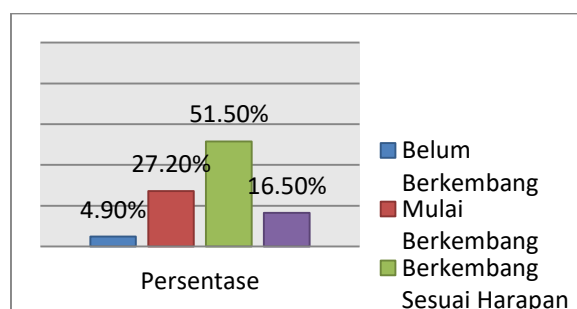
Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK Gugus Kenanga Colomadu, berjumlah 138. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh angka 103. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak dan guru. Penelitian dilaksanakan di lembaga dengan rincian sebagai berikut: 1) TK Kristen Klodran; 2)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil sebaran kuesioner dan wawancara, kemampuan berpikir kritis anak kelompok B di TK Gugus Kenanga Colomadu menunjukkan grafik yang beragam. Kategori berkembang sesuai harapan (BSH) selalu muncul dengan persentase tertinggi di setiap indikator. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata anak sudah memiliki kemampuan ideal. Beberapa anak bahkan sudah memiliki capaian kemampuan yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Anak-anak dalam kategori perkembangan ini lebih unggul dibandingkan anak lainnya karena cenderung membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam memecahkan persoalan atau kegiatan. Rincian akan hasil penelitian akan dijabarkan sebagai berikut :

TK Aisyiyah Klodran; 3) TK Platinum Qur'an Al Abidin; 4) TK Aisyiyah Gedongan; 5) TK Dharma Wanita Gedongan.

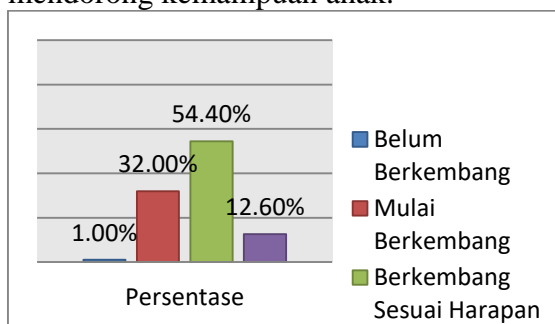
Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara. Kuisisioner mengenai kemampuan berpikir kritis akan diisi oleh guru sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Terdapat 6 item pertanyaan yang nilainya terbagi menjadi 4 kategori dengan pemberian skor 4 untuk berkembang sangat baik, skor 3 untuk berkembang sesuai harapan, skor 2 untuk mulai berkembang, dan skor 1 yang berarti belum berkembang. Setelah dilakukan rekapitulasi kemudian dilakukan wawancara untuk memperkuat hasil perolehan data berdasarkan kuesioner. Wawancara dilakukan kepada guru kelas kelompok B dengan memberikan 6 item pertanyaan seputar kemampuan berpikir kritis. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan menyajikan persentase dan histogram.



Gambar 1. Kemampuan Menemukan dan Menunjukkan Perbedaan pada Objek

Histogram menggambarkan kemampuan anak untuk menemukan dan menunjukkan perbedaan pada objek yang dibedakan menjadi 4 kategori. Kategori belum berkembang (BB) diberikan kepada anak yang sama sekali belum dapat mencapai kemampuan tersebut, pada penelitian ini hanya terdapat 4,9 % (5

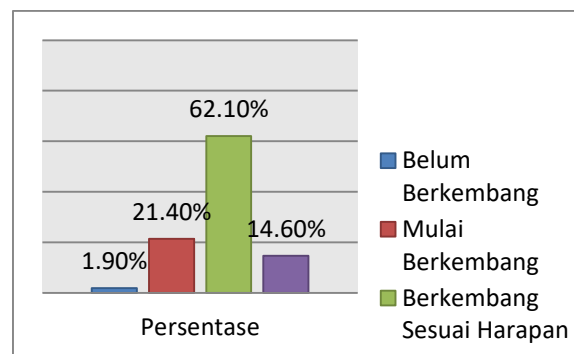
anak). Kategori selanjutnya yaitu masih berkembang (MB) dengan rincian bahwa anak sudah dapat menemukan dan menunjukkan 1 hingga 2 perbedaan, terdapat sebanyak 27,1% (28 anak) yang mencapai tahap ini. Kategori selanjutnya tingkat berkembang sesuai harapan (BSH) yang merupakan kemampuan ideal anak usia 5-6 tahun untuk dapat menemukan dan menunjukkan 3 perbedaan pada objek, ada 51,5% (53 anak) yang sudah mencapai kemampuan BSH. Kategori terakhir merupakan tingkat berkembang sangat baik (BSB), pada tingkat ini anak memiliki kemampuan untuk menemukan dan menunjukkan lebih dari 3 perbedaan pada objek, terdapat 16,5% (17 anak) yang memiliki kemampuan ini. Kegiatan menemukan dan menunjukkan perbedaan objek diakui oleh guru tidak asing bagi anak karena sering ditemukan pada LKA. Selain menggunakan LKA, guru menyebutkan bahwa kegiatan ini seringkali diberikan saat apersepsi menjelang masuk materi inti, guru mengajak anak untuk mengamati benda dan menyebutkan karakteristik lalu mencari perbedaan seperti warna, ukuran, dan bentuk. Secara acak guru juga kadangkala menunjuk anak untuk menyebutkan karakteristik yang diketahui. Hal ini dilakukan untuk mendorong kemampuan anak.



Gambar 2. Kemampuan Menyusun Pola

Kategori belum berkembang (BB) diberikan kepada 1 anak yang belum dapat menyusun pola ABCD sebanyak 1%. Pada kategori masih berkembang (MB) dengan rincian anak dapat menyusun pola AB -

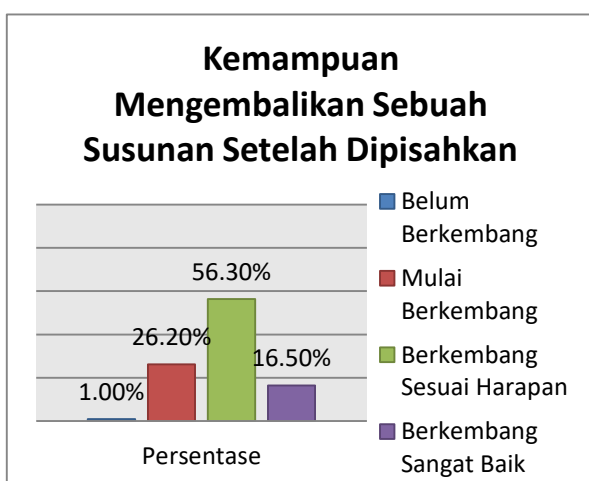
ABCD terdapat sebanyak 32% (33 anak). Kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yang merupakan kemampuan ideal anak usia 5-6 tahun untuk dapat menyusun pola ABCD, ada 54,4% (56 anak) yang sudah mencapai kemampuan BSH. Kategori terakhir berkembang sangat baik (BSB), pada tingkat ini anak memiliki kemampuan untuk dapat menyusun lebih dari 1 pola ABCD terdapat 12,6 % (13 anak). Kegiatan yang biasanya diberikan oleh guru dalam indikator ini antara lain : meronce, membuat sate buah, membuat kereta geometri, dan lain sebagainya. Pada kegiatan-kegiatan tersebut guru meminta anak untuk menirukan dan mengulang pola sesuai bahan yang disediakan. Guru menyatakan bahwa beberapa anak masih kesulitan dalam membuat pola ABCD, dikarenakan kegiatan yang dilakukan selama ini masih sering menggunakan pola ABC saja. Pada pola ABC pun beberapa anak masih belum dapat membuat polanya sendiri karena belum memahami konsep pola yang harus beruntun dan berulang.



Gambar 3. Kemampuan Mengelompokkan Benda Berdasarkan Kategori

Histogram di atas menunjukkan hasil yang diperoleh dalam indikator kemampuan mengelompokkan benda berdasarkan kategori. Sejumlah 1,9% (2 anak) berada pada kategori belum berkembang (BB) dengan kemampuan belum dapat mengelompokkan benda berdasarkan warna/bentuk/ukuran 3 variasi. Lalu 21,4% (22 anak) berada pada kategori mulai berkembang (MB) dengan

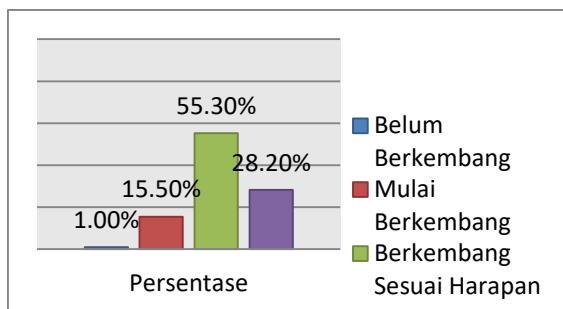
kemampuan dapat mengelompokkan benda berdasarkan warna/bentuk/ukuran 1-2 variasi. Berikutnya untuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dicapai 62,1 % (64 anak) dengan keterangan kemampuan dapat mengelompokkan benda berdasarkan warna/bentuk/ukuran 3 variasi. Sisanya yaitu 14,6 % (38 anak) memiliki kemampuan untuk mengelompokkan benda berdasarkan warna/bentuk/ukuran lebih dari 3 variasi. Selaras dengan kuesioner, hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelompok B menunjukkan bahwa pada indikator ini anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda namun rata-rata berada pada kategori BSH atau kemampuan ideal. Indikator mengelompokkan benda berdasarkan warna/bentuk/ukuran 3 variasi mudah ditemui dalam berbagai kegiatan dalam kelas baik melalui LKA atau media lainnya. Anak-anak dalam indikator ini diharapkan mampu untuk mengelompokkan benda yang serupa. Anak-anak yang masih berada pada tahap BB (belum berkembang) memiliki kesulitan dalam hal ketelitian dan kecermatan.



Gambar 4. Kemampuan Mengambil Sebuah Susunan setelah Dipisahkan

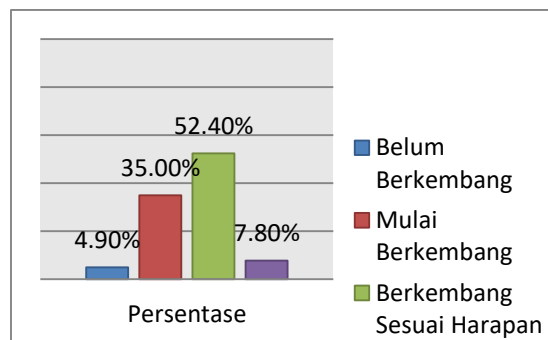
Histogram menggambarkan kemampuan anak untuk mengembalikan sebuah susunan yang dispesifikkan dalam

kegiatan bermain *puzzle*. Kategori belum berkembang (BB) diberikan kepada anak yang dapat memasangkan kembali bagian lepasan *puzzle* hanya 1-2 keping, pada penelitian ini hanya terdapat 1 % (1 anak). Kategori selanjutnya masih berkembang (MB) untuk anak yang dapat memasangkan kembali bagian lepasan *puzzle* 3-5 keping, terdapat sebanyak 26,2% (27 anak). Kategori berikutnya tingkat berkembang sesuai harapan (BSH) yang merupakan kemampuan anak untuk dapat memasangkan kembali bagian lepasan *puzzle* 6 keping, terdapat sebanyak 56,3% (58 anak). Kategori terakhir tingkat berkembang sangat baik (BSB) untuk kemampuan memasangkan kembali bagian lepasan *puzzle* 9 keping, pada tingkat ini terdapat 16,5% (17 anak) yang masuk dalam kategori BSB. Hasil wawancara menyatakan bahwa bermain *puzzle* merupakan permainan yang sudah seringkali dimainkan oleh anak. 3 dari 5 instansi sekolah menyatakan bahwa bermain *puzzle* merupakan kegiatan sehari-hari. Bermain *puzzle* tidak ada dalam kegiatan inti, tetapi permainan ini dapat dimainkan anak dengan bebas ketika jam istirahat. Mudah-mudahan menjumpai permainan *puzzle* sehari-hari membantu anak untuk mengasah kemampuan untuk menyusun dan mengembalikan susunan setelah dipisahkan. Ada pula anak yang kurang cermat dalam bermain *puzzle*, anak-anak ini dikatakan oleh guru biasanya kurang tertarik untuk bermain *puzzle*, sehingga saat ada kegiatan menyusun *puzzle* ditemukan kendala kebingungan dan tidak sabar pada anak. Selain itu anak-anak pada kategori BB dan MB cenderung memakan waktu yang lama untuk dapat mengembalikan potongan *puzzle* sesuai dengan semula, sehingga tidak jarang ditemukan bahwa waktu kegiatan sudah habis ketika anak belum dapat menyusun kembali *puzzle* dengan sempurna atau anak yang jenuh dan mogok menyelesaikan.



Gambar 5. Kemampuan Menempatkan Benda Sesuai Peringkat

Dalam indikator ini sebanyak 1% (1 anak) termasuk dalam kategori belum berkembang (BB) yang berarti belum dapat menempatkan benda dalam urutan dari besar ke kecil. Kemudian sebanyak 15,5% (16 anak) termasuk dalam kategori mulai berkembang (MB) yang berarti dapat menempatkan 1-2 benda dalam urutan dari besar ke kecil. Berikutnya untuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dicapai 55,3 % (57 anak) dengan keterangan dapat menempatkan 3 benda dalam urutan dari besar ke kecil. Sisanya yaitu 28,2 % (29 anak) memiliki kemampuan untuk dapat menempatkan lebih dari 3 benda dalam urutan dari besar ke kecil. Hasil kuesioner yang telah didapatkan kemudian diperkuat dengan wawancara yang dilakukan kepada guru kelompok B. Dalam wawancara guru menyebutkan bahwa rata-rata anak kelompok B sudah dapat memenuhi kriteria untuk dapat menempatkan 3 benda dalam urutan dari besar ke kecil. Hal ini dikarenakan anak-anak sudah sering kali melakukan kegiatan serupa. Guru dalam kegiatan ini menggunakan media yang beragam, dari potongan geometri, benda kongkrit, maupun LKA.



Gambar 6. Kemampuan Membuat Keputusan

Hasil yang diperoleh berdasarkan kuesioner sejumlah 4,9% (5 anak) masuk dalam kategori belum berkembang (BB) yang berarti anak belum dapat membuat 3 keputusan diantara beberapa pilihan. Selanjutnya pada kategori masih berkembang (MB) terdapat 35% (36 anak) dengan rincian bahwa kemampuan anak dapat membuat 1-2 keputusan diantara beberapa pilihan. Kategori selanjutnya tingkat berkembang sesuai harapan (BSH) dicapai oleh 52,4% (54 anak) yang merupakan kemampuan ideal anak usia 5-6 tahun untuk dapat membuat 3 keputusan diantara beberapa pilihan. Kategori terakhir merupakan tingkat berkembang sangat baik (BSB) yang diraih oleh 7,8 % (8 anak) dengan keterangan dapat membuat lebih dari 3 keputusan diantara beberapa pilihan. Hasil wawancara memberikan gambaran bahwa dalam indikator ini kegiatan yang dapat dilakukan anak-anak adalah membuat keputusan adalah hal-hal sederhana, seperti anak membuat keputusan akan memilih warna apa, memilih menggunakan alat apa, dan memilih kegiatan yang mereka inginkan. Guru membenarkan tingginya anak dalam kategori mulai berkembang (MB) dikarenakan anak-anak masih ragu untuk membuat keputusan. Indikator membuat keputusan sendiri dikatakan oleh guru jarang menjadi perhatian khusus. Kemampuan ini jarang untuk diujikan melainkan dapat terlihat saat kegiatan



harian atau observasi guru. Beberapa anak diamati oleh guru tumbuh sebagai pribadi yang percaya diri dan mampu untuk membuat keputusan sendiri, sedangkan sebagian lainnya tumbuh dengan kepercayaan diri yang kurang sehingga menjadi pribadi yang ragu-ragu dan takut dalam mengambil keputusan. Anak-anak yang ragu cenderung untuk mengikuti keputusan teman sebaya atau menunggu arahan guru.

Kemampuan berpikir kritis membutuhkan stimulasi yang tepat. Ditemukan beberapa kendala yang dapat terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan. Salah satu kendala adalah strategi belajar yang kurang luas. Kondisi pendidikan di lingkungan sekolah adalah hal yang dapat membantu pertumbuhan anak. Kemampuan berpikir kritis harus diajarkan dan dipancing dalam sekolah. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Zahra, Yusoof, dan Hasim (2012) yang menyatakan kemampuan berpikir kritis anak akan muncul apabila dipantik dengan lingkungan belajar khususnya sekolah yang mendukung.

Perbedaan capaian perkembangan anak merupakan hal yang normal ditemui. Diakui oleh guru, guru menggunakan strategi yang berbeda untuk membantu perkembangan anak yang kurang optimal. Beberapa kasus dikatakan oleh guru bahwa anak sulit untuk diajak berkomunikasi, hal ini berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis anak. Selain itu, minat dan bakat anak juga dapat mempengaruhi kemampuannya. Dengan minat dan bakat, anak akan lebih bersemangat dan mudah untuk menyelesaikan masalah di bidang yang sesuai.

Perkembangan kemampuan berpikir kritis anak kelompok B di TK Gugus Kenanga Kecamatan Colomadu tidak lepas dari pengaruh lingkungan. Hampir seluruh guru dalam wawancara mengatakan bahwa keberhasilan anak didukung oleh stimulasi yang diberikan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Anak-anak

dengan perhatian dan dukungan maksimal akan tumbuh menjadi anak yang percaya diri dan berani mencoba hal baru. Oleh karena itu, komunikasi pihak sekolah dengan orang tua merupakan kunci untuk mendukung perkembangan anak sehingga lingkungan dapat memberikan stimulasi yang tepat dan optimal.

## **SIMPULAN**

Kemampuan berpikir kritis merupakan kecakapan hidup yang dapat distimulasi sedari dini. Kenyataan di lapangan menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis masih menjadi hal yang awam di tingkat TK. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa kemampuan berpikir kritis anak kelompok B di Gugus Kenanga Colomadu menunjukkan perkembangan yang beragam. Sebagian besar anak telah memiliki kemampuan ideal yang ditunjukkan dari persentase kategori BSH dalam setiap indikator. Sisanya tersebar dalam kategori di atas kemampuan ideal dan sebagian kecil belum memiliki kemampuan yang optimal. Hal ini dikarenakan oleh berbagai faktor utamanya faktor lingkungan. Hasil wawancara memberikan gambaran bahwa pemahaman guru mengenai kemampuan berpikir kritis masih terbatas, hal ini juga berpengaruh terhadap stimulasi yang diberikan pihak sekolah. Selain itu, dikatakan bahwa dukungan dari pihak keluarga selaku lingkungan belajar anak yang utamapun sangat berpengaruh. Stimulasi terhadap kemampuan berpikir kritis dapat diberikan melalui penyediaan sumber belajar yang luas, dan membangun ruang diskusi.

Implikasi yang diperoleh dari penelitian ini yakni dapat memberikan gambaran dan pengetahuan lebih mendalam terhadap kemampuan berpikir kritis untuk anak usia 5-6 tahun baik bagi peneliti, guru, dan pihak sekolah yang telah terlibat. Diharapkan hal ini dapat berguna di masa mendatang dan dapat menjadi referensi dalam menyusun strategi pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun memiliki capaian yang berbeda, beberapa anak masih memerlukan perhatian agar berkembang optimal. Peneliti menyarankan guru agar lebih memaksimalkan pemberdayaan sarana dan prasarana sekolah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak serta lebih berinovasi dalam merancang pembelajaran dan menggunakan sumber belajar untuk dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak subjek agar lebih banyak sekolah yang memberikan perhatian terhadap kemampuan berpikir kritis. Peneliti juga sebaiknya berdiskusi terlebih dahulu kepada guru untuk mematangkan konsep mengenai kemampuan berpikir kritis yang akan diteliti mengingat beberapa guru masih awam terhadap kemampuan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Beaty, J. (2013). *Observasi perkembangan anak usia dini*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Dwyer, C.P., Hogan, M. J., & Stewart, I. (2014). An integrated critical thinking framework for the 21st century. *Thinking Skills and Creativity* 12, 43-52  
<https://dx.doi.org/10.1016/j.tsc.2013.12.2014>
- Fisher, A. (2009). *Berpikir kritis*. Jakarta: Erlangga Group.
- Hidayati, L. (2018). Pengembangan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini di era digital, 525–536.
- Kamarulzaman, W. (2015). Affect of Play on Critical Thinking: What are the Perceptions of Preservice Teachers. *International Journal of Social Science and Humanity*, 5(12), 1024–1029.  
<https://doi.org/10.7763/IJSSH.2015.V5.598>
- Montgomery County Public Schools. (2018). *Learning for the future*.  
<http://www.montgomeryschoolsmd.-org/curriculum/2.0>
- Smetanová, V., Drbalová, A., & Dáša, V. (2015). Implicit theories of critical thinking in teachers and future teachers. *Social and Behavioral Sciences* 171, 724–732.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.184>
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Wills, R. J., & Wills, R. J. (2019). Creating the condition for doubt . How might questioning and critical thinking inspire children’s spiritual development? spiritual development? *International Journal of Children’s Spirituality*, 24(4), 341–355.  
<https://doi.org/10.1080/1364436X.2019.1672628>
- Yulianti, D. (2010). *Bermain sambil belajar sains di taman kanak-kanak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Zahra, P., Yusoof, F., & Hasim, M. S. (2012). Effectiveness of training creativity on preschool students. *Social and Behavioral Sciences* 102, 643-647.  
[doi.10.1016/j.sbspro.2013.10.782](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.782)